



MENJAGA KEKHUSYUKAN IBADAH DI ERA DIGITAL: Analisis Penggunaan Smartphone dalam Ibadah di Gereja Bethel Fak-Fak

***Adri Valdo Proim, Lili Jein Syakema, Maxi Tupamahu, Rivaldo Gusti Letsoin, Evalin Iriani Ritiauw**

Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua, Indonesia

*Korespondensi: proimvaldo@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Concentration Distraction, Reverence in Worship, Smartphone Management, Technology in Church, Worship</i>	<i>This study aims to identify the extent to which smartphone use disrupted the concentration of congregants during worship at the Gereja Protestan Indonesia (GPI) Papua Bethel Fakfak in 2024. The research employed a qualitative method with data collection techniques, including interviews and observations. The results indicate that while smartphones can assist in accessing digital Bibles and liturgy, their use also causes distractions during worship, primarily through notifications and other non-worship activities. In conclusion, using smartphones in worship has both positive and negative impacts, and prudent management is necessary to enhance focus and reverence during services. This study suggests the need for clear guidelines for church leaders in managing smartphone usage so that technology supports, rather than hinders, the congregation's spiritual experience.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Gangguan Konsentrasi, Ibadah, Kekhusyukan Ibadah, Pengelolaan Smartphone, Teknologi dalam Gereja	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan smartphone mengganggu konsentrasi jemaat selama ibadah di Gereja Protestan Indonesia (GPI) Papua Bethel Fakfak pada tahun 2024. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun smartphone dapat membantu dalam mengakses Alkitab digital dan liturgi, penggunaannya juga menyebabkan gangguan fokus selama ibadah, terutama melalui notifikasi dan aktivitas lain di luar ibadah. Kesimpulannya, penggunaan smartphone dalam ibadah memiliki dampak positif dan negatif, dan pengelolaan yang bijak diperlukan untuk meningkatkan konsentrasi dan kekhusyukan ibadah. Penelitian ini menyarankan perlunya pedoman yang jelas bagi pemimpin gereja dalam mengelola penggunaan smartphone agar teknologi mendukung, bukan mengganggu, pengalaman spiritual jemaat.
<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>	

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan elemen sentral dalam kehidupan umat Kristen sebagai bentuk rasa syukur atas hikmat dan anugerah Tuhan. Dalam Alkitab, kata "ibadah" berasal dari istilah Ibrani 'avoda' dan Yunani 'latreia', yang awalnya bermakna pelayanan atau pekerjaan seorang hamba (Douglas, 2014). Selain itu, ibadah juga mencakup ekspresi penghormatan, kekaguman, dan ketakjuban terhadap Allah. Dalam konteks kehidupan modern, teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, termasuk dalam mendukung pelaksanaan ibadah.

Perkembangan teknologi digital dewasa ini membawa berbagai manfaat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam peribadatan Kristen. Kehadiran smartphone,



misalnya, memungkinkan umat Kristen mengakses Alkitab digital, lagu-lagu pujian, serta materi liturgi lainnya dengan lebih praktis dan cepat. Penggunaan aplikasi Alkitab seperti YouVersion atau Bible Gateway telah menjadi tren yang meluas di kalangan umat Kristen. Selain itu, fitur-fitur smartphone seperti catatan digital, alarm untuk mengingatkan waktu ibadah, dan aplikasi streaming memungkinkan pelaksanaan ibadah menjadi lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan umat masa kini (Stetzer, 2018).

Namun, teknologi juga membawa tantangan baru, khususnya dalam hal menjaga konsentrasi dan kekhusyukan selama ibadah. *Smartphone*, meskipun memiliki fungsi yang bermanfaat, sering kali menjadi sumber distraksi. Media sosial, pesan instan, dan aplikasi lainnya yang tersedia dalam *smartphone* dapat mengalihkan perhatian jemaat dari inti peribadatan. Distraksi ini semakin diperparah dengan notifikasi yang terus-menerus muncul selama ibadah berlangsung, yang tidak hanya memengaruhi individu pengguna tetapi juga jemaat di sekitarnya. Sebuah studi oleh Limbong et al. (2024) menemukan bahwa remaja sering menggunakan *smartphone* untuk aktivitas yang tidak terkait dengan ibadah, seperti bermain game atau mengakses media sosial, selama peribadatan berlangsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat, penggunaannya yang tidak bijak dapat mengurangi kualitas pengalaman spiritual.

Dalam konteks jemaat Gereja Protestan Indonesia (GPI) Papua Bethel Fakfak, penggunaan *smartphone* telah menjadi fenomena yang menarik perhatian. Berdasarkan pengamatan awal, banyak jemaat, terutama generasi muda, lebih memilih menggunakan Alkitab digital dibandingkan dengan Alkitab fisik. Alasan utama yang dikemukakan adalah kepraktisan dan kemudahan dalam membawa *smartphone* ke gereja dibandingkan dengan membawa buku fisik. Namun, pergeseran ini juga membawa konsekuensi, terutama dalam hal pengelolaan perhatian selama ibadah. Anak-anak muda cenderung lebih terpapar distraksi digital dibandingkan dengan jemaat yang lebih tua, yang masih menggunakan Alkitab fisik. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana dampak penggunaan *smartphone* terhadap konsentrasi ibadah jemaat secara keseluruhan?

Penelitian sebelumnya memberikan berbagai perspektif yang relevan. Misalnya, Nole (2024) mencatat bahwa penggunaan teknologi dalam ibadah dapat meningkatkan keterlibatan jemaat dengan konten ibadah, tetapi juga mengurangi kedalaman refleksi spiritual. Sementara itu, Mendrofa dan Suhartono (2024) menyoroti bagaimana teknologi digital, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menggeser fokus jemaat dari Allah kepada perangkat teknologi itu sendiri. Yunita et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan gadget dalam ibadah memiliki dampak yang beragam, tergantung pada bagaimana jemaat menggunakan teknologi tersebut. Dalam beberapa kasus, gadget membantu jemaat untuk lebih terlibat dalam liturgi, sementara dalam kasus lain, gadget justru menjadi penghalang konsentrasi. Hal serupa diungkapkan oleh Campbell (2012), yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat membentuk pengalaman religius tetapi juga memengaruhi pola partisipasi spiritual jemaat. Penelitian oleh Mosooli, Amalakon, dan Sumuding



(2021) juga relevan, yang membahas pergeseran makna Alkitab sebagai kitab suci di kalangan kaum muda pengguna Alkitab digital di Luwuk. Studi ini menemukan bahwa meskipun konten Alkitab digital tetap dianggap sakral, media digitalnya tidak memiliki tingkat kesucian yang sama dengan Alkitab fisik. Hal ini menyoroti tantangan tambahan dalam mempertahankan penghormatan terhadap teks suci di era digital.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokusnya yang lebih spesifik pada jemaat GPI Papua Bethel Fakfak. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam pendekatan yang digunakan. Berbeda dengan penelitian lain yang lebih menekankan pada dampak teknologi secara umum, penelitian ini mengintegrasikan analisis konteks lokal dengan rekomendasi praktis untuk mengelola penggunaan smartphone selama ibadah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan akademis tetapi juga kontribusi nyata bagi pengelolaan ibadah di gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan smartphone terhadap konsentrasi jemaat selama ibadah di GPI Papua Bethel Fakfak, dengan fokus pada identifikasi aktivitas yang dilakukan melalui smartphone, evaluasi persepsi jemaat mengenai manfaat dan tantangan penggunaannya dalam konteks ibadah, serta penyusunan rekomendasi bagi gereja untuk meningkatkan kekhusyukan ibadah."

Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teologi kontekstual, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tantangan era digital. Dengan memberikan panduan praktis bagi gereja, penelitian ini juga berpotensi meningkatkan kualitas ibadah secara keseluruhan. Dalam konteks akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara teknologi dan spiritualitas, khususnya dalam konteks peribadatan Kristen di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana teknologi dapat dikelola secara bijak untuk mendukung ibadah tanpa mengorbankan konsentrasi dan kekhusyukan jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan *smartphone* terhadap konsentrasi jemaat selama ibadah di GPI Papua Bethel Fakfak. Penelitian dilakukan dengan melibatkan jemaat sebagai subjek utama, yang terdiri dari berbagai kelompok usia dan latar belakang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman dan informasi relevan terkait penggunaan smartphone selama ibadah. Lokasi penelitian adalah gereja GPI Papua Bethel Fakfak, yang memberikan konteks unik dalam memahami fenomena yang diteliti.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi jemaat. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mencatat perilaku jemaat selama ibadah, terutama terkait frekuensi dan jenis penggunaan



smartphone. Studi dokumentasi melengkapi data yang diperoleh, berupa dokumen pendukung, foto, atau rekaman yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung alat bantu seperti panduan wawancara, lembar observasi, dan alat perekam suara.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa sesi ibadah untuk mendapatkan hasil yang representatif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan teknik analisis tematik, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga etika penelitian, kerahasiaan identitas partisipan dijaga, dan informed consent diperoleh sebelum wawancara dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak penggunaan smartphone pada konsentrasi ibadah, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi gereja dalam mengelola teknologi untuk meningkatkan kekhusyukan jemaat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan dampak positif dan negatif penggunaan smartphone dalam ibadah jemaat GPI Papua Bethel Fakfak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa penggunaan smartphone memberikan manfaat dalam mendukung proses ibadah, seperti memudahkan akses ke Alkitab digital, lagu pujian, dan materi liturgi. Namun, di sisi lain, smartphone juga menjadi sumber distraksi yang signifikan, yang mengganggu konsentrasi jemaat selama ibadah berlangsung.

Secara khusus, pendapat jemaat menunjukkan bahwa dampak positif dari penggunaan smartphone terutama dirasakan dalam kemudahan akses ke materi ibadah, seperti Alkitab digital dan lagu pujian. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan fitur ini, terutama bagi mereka yang sibuk dan tidak membawa Alkitab fisik. Namun, dampak negatif mencakup gangguan dari notifikasi, panggilan telepon, atau aktivitas media sosial yang sering kali mengalihkan perhatian dari inti ibadah. Responden muda lebih cenderung menggunakan smartphone untuk mendukung ibadah, tetapi juga lebih rentan terhadap distraksi digital. Sementara itu, jemaat yang lebih tua cenderung menggunakan Alkitab fisik, dengan alasan bahwa smartphone mengganggu kekhusyukan ibadah.

Pendeta yang diwawancarai memiliki pandangan yang beragam terkait penggunaan smartphone. Sebagian besar setuju bahwa smartphone dapat membantu, tetapi menekankan bahwa penggunaannya harus sesuai peruntukannya. Beberapa pendeta mengkhawatirkan potensi gangguan dari smartphone terhadap kekhusyukan ibadah, bahkan menyarankan adanya aturan untuk meminimalkan penggunaannya selama ibadah. Pendeta lain menyatakan bahwa gereja harus beradaptasi dengan teknologi modern, tetapi tetap memberikan panduan yang jelas agar penggunaan smartphone tidak mengurangi fokus dan kekhidmatan ibadah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan smartphone dalam ibadah memiliki dua sisi, yaitu sebagai alat bantu yang bermanfaat dan sumber distraksi. Temuan ini relevan dengan literatur teologi yang menekankan pentingnya menjaga konsentrasi dalam ibadah sebagai bentuk penghormatan terhadap Allah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu



teologi Kristen dengan menyoroti perlunya strategi gereja dalam mengelola penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengalaman spiritual jemaat.

PEMBAHASAN

Penggunaan Smartphone dalam Mendukung Ibadah

Penggunaan smartphone dalam ibadah di GPI Papua Bethel Fakfak menunjukkan sisi positif yang signifikan, terutama dalam kemudahan akses ke Alkitab digital dan lagu-lagu pujian seperti Kidung Jemaat dan Nyanyian Rohani. Berdasarkan wawancara (Desember 2024), partisipan seperti Geva dan Ramos menekankan bahwa aplikasi Alkitab online memudahkan mereka untuk mencari ayat-ayat Alkitab dan lagu pujian dengan cepat. Hal ini relevan dengan pandangan Nole (2024), yang menyatakan bahwa smartphone berfungsi sebagai alat yang memperkaya pengalaman spiritual dengan memberikan kemudahan akses ke sumber liturgi. Namun, kemudahan ini hanya dapat dimanfaatkan secara optimal jika penggunaannya sesuai dengan tujuan spiritual dan tidak terganggu oleh distraksi lainnya.

Pendeta R. Rewasan (Wawancara, Desember 2024) juga menyoroti pentingnya mengikuti perkembangan teknologi dengan bijak. Menurutnya, gereja harus menggunakan teknologi untuk mendukung pemuridan dan ibadah tanpa melupakan nilai-nilai spiritualitas. Hal ini sejalan dengan konsep Stetzer tentang bagaimana teknologi dapat mendukung komunikasi, komunitas, dan pemuridan di gereja (Stetzer, 2014). Oleh karena itu, smartphone dapat menjadi alat bantu yang penting selama ibadah, asalkan penggunaannya diatur dengan baik dan tetap berfokus pada aspek spiritualitas.

Namun, penggunaan smartphone dalam ibadah juga memiliki tantangan. Yunita et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget dalam ibadah memiliki dampak yang beragam, tergantung pada bagaimana jemaat menggunakan teknologi tersebut. Dalam beberapa kasus, gadget membantu jemaat untuk lebih terlibat dalam liturgi, sementara dalam kasus lain, gadget justru menjadi penghalang konsentrasi. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menetapkan pedoman etika dalam penggunaan teknologi selama ibadah untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu yang mendukung pengalaman spiritual jemaat.

Dalam konteks ini, gereja perlu menetapkan pedoman etika yang jelas mengenai penggunaan smartphone selama ibadah. Menurut Alinurdin (2018), umat Kristen diajak untuk mendalami disposisi diri dan panggilan pemuridannya dalam konteks berteknologi. Dengan demikian, gereja dapat memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung ibadah dan pemuridan tanpa mengorbankan konsentrasi dan kekhusyukan jemaat.

Secara keseluruhan, penggunaan smartphone dalam ibadah memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman spiritual jemaat melalui akses mudah ke Alkitab digital dan lagu pujian. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya dan meminimalkan gangguan, gereja perlu menetapkan pedoman etika yang jelas mengenai penggunaan teknologi selama ibadah. Dengan



demikian, teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam mendukung ibadah dan pemuridan sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas Kristen.

Dampak Distraksi Digital terhadap Konsentrasi Ibadah

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah potensi smartphone untuk mengganggu konsentrasi jemaat selama ibadah. Beberapa partisipan, seperti Santi dan Novi (Wawancara, Desember 2024), mengungkapkan bahwa notifikasi, panggilan telepon, atau rasa bosan sering kali membuat mereka teralihkan dari khotbah. Hal ini mengarah pada penyimpangan perhatian dari inti ibadah, yang seharusnya berfokus pada firman Tuhan. Santi menyatakan bahwa penggunaan smartphone dalam ibadah dapat mengganggu konsentrasi orang di sekitar kita, sementara Novi lebih menekankan bahwa dirinya sering tidak dapat memahami makna dari khotbah ketika teralihkan oleh smartphone. Gangguan-gangguan semacam ini dapat berpotensi mengurangi kualitas pengalaman rohani jemaat.

Pandangan Pdt. J. Beay (Wawancara, Desember 2024) mendukung temuan ini, dimana ia menyatakan bahwa penggunaan smartphone selama ibadah bisa menyebabkan jemaat kehilangan fokus pada firman Tuhan dan lebih terikat pada perangkat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, meskipun berguna, memiliki sisi negatif yang perlu diperhatikan dalam konteks ibadah. Dalam teologi Kristen, konsentrasi dalam ibadah sangat penting karena ibadah adalah momen khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merenungkan firman-Nya.

Gangguan ini mencerminkan tantangan besar dalam menjaga kekhusyukan ibadah di era digital. Literasi teknologi menjadi sangat penting untuk mengajarkan jemaat tentang bagaimana memanfaatkan smartphone secara bijak selama ibadah. Gereja dapat mengadopsi kebijakan seperti mematikan notifikasi atau mengaktifkan mode pesawat selama ibadah berlangsung, sebagaimana disarankan oleh Glen dan Karlos. Hal ini akan membantu jemaat untuk menghindari gangguan eksternal dan menjaga fokus mereka pada ibadah. Selain itu, gereja perlu mengedukasi jemaat tentang pentingnya menjaga kekhusyukan dalam ibadah sebagai bentuk penghormatan terhadap Allah, sesuai dengan ajaran dalam literatur teologi yang menekankan keintiman hubungan umat dengan Tuhan selama ibadah (Limbong et al., 2024).

Studi literatur lainnya juga menunjukkan bahwa teknologi dapat mengalihkan perhatian manusia dari aspek yang lebih penting dalam ibadah, seperti pengalaman spiritual dan refleksi pribadi. Menurut Gunawan (2022), media online dapat menghadirkan tantangan dalam menjaga konsentrasi dan kehadiran spiritual jemaat. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memberikan pedoman etika penggunaan teknologi selama ibadah, sehingga teknologi tidak menjadi penghalang bagi kualitas pengalaman ibadah jemaat. Dengan cara ini, gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung ibadah, tetapi tetap menjaga nilai-nilai rohani yang ada di dalamnya.

Peran Gereja dalam Mengelola Penggunaan Teknologi



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam memberikan panduan kepada jemaat terkait penggunaan smartphone selama ibadah. Pendeta M. S. (Wawancara, Desember 2024) menekankan pentingnya pengaturan penggunaan smartphone, seperti hanya menggunakannya untuk membuka Alkitab digital atau lagu pujian, dan mengingatkan jemaat untuk tidak memainkan smartphone selama ibadah berlangsung. Hal ini mencerminkan perlunya kebijakan institusional yang sejalan dengan perkembangan teknologi modern. Menurut Gunawan (2022), pengaturan ini sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi tidak mengalihkan perhatian jemaat dari aspek spiritual ibadah. Dengan mengatur penggunaan smartphone, gereja dapat menciptakan lingkungan ibadah yang lebih fokus dan mendalam.

Dalam konteks teologi kontekstual, gereja perlu menyesuaikan diri dengan tantangan digital tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritualitas. Penggunaan teknologi dalam ibadah harus mempertimbangkan dampaknya terhadap konsentrasi dan kualitas pengalaman rohani jemaat. Stetzer (2018) menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi alat pemuridan yang kuat jika digunakan dengan benar, namun harus diimbangi dengan kontrol yang ketat untuk menghindari dampak negatifnya. Oleh karena itu, gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk membangun komunitas digital dan mempermudah akses ke materi rohani, tetapi perlu menetapkan aturan yang membatasi penggunaan teknologi yang tidak relevan selama ibadah.

Dalam era digital ini, gereja dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan tanpa mengorbankan esensi spiritualitas. Pendekatan teologi kontekstual menjadi penting untuk menanggapi perubahan ini secara bijak. Menurut Kalalo dan Limbah (2024), gereja perlu mengadopsi teknologi dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, sehingga penggunaan teknologi dapat memperkaya pengalaman rohani tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, gereja harus bijak dalam mengelola penggunaan teknologi, memastikan bahwa teknologi menjadi alat yang mendukung ibadah dan pemuridan sesuai dengan prinsip-prinsip teologi Kristen.

Dalam konteks pelayanan yang lebih luas, gereja juga dapat menerapkan prinsip yang sama dalam penggunaan teknologi. Sabila mengemukakan bahwa untuk mendukung pelayanan, gereja dapat memanfaatkan berbagai aplikasi karena aplikasi gereja telah menjadi alat penting dalam memfasilitasi komunikasi dan partisipasi jemaat. Melalui aplikasi ini, jemaat dapat mengikuti ibadah, berbagi doa, dan memperdalam pemahaman Alkitab secara praktis. Aplikasi gereja juga mempermudah pengelolaan manajemen gereja, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan gereja di era digital (Sabila, 2023).

Selain itu, gereja dapat mengajarkan literasi teknologi kepada jemaat agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Literasi teknologi yang diintegrasikan dengan ajaran Kristen sangat diperlukan untuk membangun masyarakat digital yang bermoral. Ini sangat relevan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan yang baik



dan menghindari dampak negatif yang dapat mengalihkan perhatian jemaat dari nilai-nilai rohani (Waruwu & Lawalata, 2024).

Pengelolaan komunitas digital yang efektif juga memungkinkan gereja untuk memperluas jangkauan pelayanannya tanpa mengurangi kedalaman hubungan rohani jemaat. Dengan memanfaatkan platform digital, gereja dapat memperkuat ikatan spiritual dengan jemaat dan menjangkau lebih banyak orang di luar gedung gereja. Pengelolaan komunitas digital yang baik mendukung gereja untuk mengadaptasi pelayanan sesuai dengan perkembangan zaman, memperluas dampaknya, dan memastikan pelaksanaan pemuridan yang lebih luas (Butarbutar, 2024). Dengan pendekatan yang bijaksana, gereja dapat memastikan bahwa teknologi tidak hanya mendukung ibadah dan pemuridan, tetapi juga memperkaya kehidupan rohani jemaat. Teknologi seharusnya menjadi sarana yang memperkuat, bukan mengganggu, kedalaman spiritual dan konsentrasi dalam ibadah.

Implikasi Teologis dan Pastoral

Secara teologis, temuan penelitian ini menekankan bahwa manusia harus mengendalikan teknologi, bukan sebaliknya. Meskipun smartphone memiliki potensi besar sebagai alat bantu ibadah, penggunaannya yang tidak bijak dapat menjadi penghalang bagi konsentrasi dan kekhusyukan dalam beribadah. Menurut penelitian oleh Limbong et al. (2024), penggunaan teknologi dalam ibadah dapat meningkatkan keterlibatan jemaat dengan konten ibadah, tetapi juga berisiko mengurangi kedalaman refleksi spiritual jika tidak dikelola dengan bijak.

Implikasi pastoral dari temuan ini adalah pentingnya pendidikan jemaat tentang literasi teknologi yang berorientasi pada spiritualitas. Gereja perlu menanamkan kesadaran kepada jemaat bahwa ibadah adalah momen untuk berfokus pada Tuhan dan firman-Nya. Dalam wawancara, Pdt. J. Beay (Desember 2024) menyatakan bahwa jemaat harus diajarkan untuk memprioritaskan hubungan dengan Allah di atas kenyamanan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Afandi (2018) yang menyatakan bahwa gereja harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengorbankan esensi spiritualitas dalam ibadah.

Selain itu, gereja perlu mengembangkan strategi untuk membangun spiritualitas digital yang kokoh di tengah disrupsi teknologi. Menurut Dwiraharjo (2020), gereja harus membangun rumah rohani yang kokoh di dunia digital dengan memahami tantangan dan solusi yang tepat, sehingga tetap menjadi tempat di mana jemaat dapat tumbuh dalam iman dan bersekutu. Pendekatan ini mencakup pemanfaatan media digital secara bijak untuk memperkuat hubungan rohani dan komunitas jemaat.

Dengan demikian, gereja diharapkan dapat mengelola penggunaan teknologi secara bijak, memastikan bahwa teknologi mendukung ibadah dan pemuridan tanpa mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan jemaat. Pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan edukasional menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini.



KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan smartphone dalam ibadah jemaat GPI Papua Bethel memiliki dampak positif dan negatif. Secara positif, smartphone memudahkan jemaat untuk mengakses ayat-ayat Alkitab dan berbagai lagu pujian, serta memungkinkan akses langsung terhadap khotbah dan bahan renungan. Hal ini meningkatkan keterlibatan jemaat dalam ibadah secara praktis. Namun, di sisi negatif, penggunaan smartphone dapat membagi perhatian jemaat, mengurangi konsentrasi mereka pada ibadah, serta mengganggu jemaat lain yang tidak dapat fokus akibat keberadaan perangkat tersebut.

Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan teknologi dalam ibadah sangat bergantung pada kesadaran dan pengelolaan bijak oleh individu serta peran gereja dalam memberikan bimbingan yang tepat. Gereja diharapkan dapat proaktif dalam membimbing jemaat untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang mendukung kekhusyukan ibadah. Implikasi teologis dari temuan ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara teknologi dan spiritualitas dalam ibadah. Secara praktis, gereja perlu menetapkan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan teknologi selama ibadah dan mengedukasi jemaat mengenai pentingnya menjaga fokus rohani.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi Kristen dengan menggali hubungan antara teknologi dan praktik ibadah dalam konteks gereja kontemporer. Ke depannya, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji pengaruh teknologi lain dalam ibadah dan bagaimana gereja dapat terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinuridin, D. (2018). Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2).
<https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>
- Butarbutar, A. B. (2024). Menstimulasi Pertumbuhan Gereja di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan dalam Konteks Posmodern. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 236–244.
<https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/79>
- Campbell, H. A. (ed). (2012). Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds. In H. A. Campbell (Ed.), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203084861>
- Douglas, J. D. (2014). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. YKBK/OMF.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Gunawan, D. K. (2022). Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital: Kajian Teologis Terhadap Ibadah Online Di Tengah Pandemi Covid-19. *Theologia in Loco*, 4(2), 214–238.
<https://doi.org/10.55935/thilo.v4i2.252>
- Kalalo, J., & Limbah, I. A. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, 5(2),



- 292–304. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i2.145>
- Limbong, R. S., Pasaribu, A. G., Limbong, N., Sitio, R. J. T., & Sihombing, W. F. (2024). Analisis Penggunaan Smartphone dalam Mengikuti Ibadah PA (Penelaahan Alkitab) Pemuda Pemudi di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi Tahun 2024. *Journal New Light*, 2(4), 84–99.
- Mendrofa, F. A., & Suhartono, T. (2024). Dekadensi Ibadah Israel di Kitab Hakim-Hakim: Refleksi pada Peribadatan Kristen di Era Digital. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.113>
- Mosooli, E. A., Amalakon, O., & Sumuding, A. (2021). Pergeseran Makna Alkitab Sebagai Kitab Suci Pada Kaum Muda Pengguna Alkitab Digital Di Luwuk. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 46–67. <https://doi.org/10.46558/BONAFIDE.V2I1.60>
- Nole, O. A. (2024). Dari Alkitab ke alki(tab)? Preferensi Nasrani mengenai Fenomena Penggunaan Kitab. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 17(2), 95–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36588/sundermann.v17i2.143>
- Sabila, D. F. (2023). Pentingnya Aplikasi Gereja untuk Pengembangan Gereja di Era Digital. *Erista*. <https://www.erista.io/id/blog/pentingnya-aplikasi-gereja-untuk-pengembangan-gereja-di-era-digital>
- Stetzer, E. (2018). *Christians in the Age of Outrage*. Tyndale House Publishers, Inc.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen di Era Teknologi Digital 5.0. *Jurnal Didaché*, 5(1), 22–46. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>
- Yunita, Y., Purwoto, P., & Antadinata, H. S. (2023). Fenomena Penggunaan Gadget Saat Ibadah di Kalangan Warga Jemaat. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 93–110.